



## TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI PENYU DI PANTAI BINASI KABUPATEN TAPANULI TENGAH

**Thifani Aswari Siregar<sup>1</sup>, Irnawati Sinaga<sup>2</sup>, Afni Afriani<sup>3</sup>, Juni Susanti Banurea<sup>4</sup>, Jansul Perdana Pasaribu<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga

<sup>2</sup>Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga

<sup>3</sup>Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga

<sup>4</sup>Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga

<sup>5</sup>Program Studi, Budidaya Perairan, Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga

email: [thifaniaswari@gmail.com](mailto:thifaniaswari@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu di Pantai Binasi, Kabupaten Tapanuli Tengah, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta merumuskan strategi peningkatan partisipasi masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada bulan November–Desember 2025 dengan menggunakan pendekatan *mixed methods* yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Data primer diperoleh melalui survei kuesioner terhadap 60 responden masyarakat pesisir, wawancara mendalam, dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait. Tingkat partisipasi dianalisis berdasarkan tahapan pengelolaan konservasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu di Pantai Binasi berada pada kategori sangat rendah, dengan persentase partisipasi sebesar 13% pada tahap perencanaan, 8% pada tahap pelaksanaan, dan 17% pada tahap pengawasan. Rendahnya partisipasi dipengaruhi oleh berhentinya program konservasi yang terstruktur, keterbatasan kondisi ekonomi masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan konservasi, lemahnya dukungan kelembagaan, serta degradasi habitat peneluran penyu. Meskipun demikian, masih terdapat potensi modal sosial berupa pengawasan informal oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat memerlukan revitalisasi kelembagaan konservasi, peningkatan kapasitas dan pengetahuan masyarakat, pengembangan alternatif ekonomi berbasis ekowisata penyu, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat lokal..

**Kata Kunci:** Konservasi Penyu; Pantai Binasi; Pengelolaan Pesisir

## LEVEL OF COMMUNITY PARTICIPATION IN THE MANAGEMENT OF SEA TURTLE CONSERVATION AREAS OF BINASI BEACH CENTRAL TAPANULI REGENCY

**Thifani Aswari Siregar<sup>1</sup>, Irnawati Sinaga<sup>2</sup>, Afni Afriani<sup>3</sup>, Juni Susanti Banurea<sup>4</sup>, Jansul Perdana Pasaribu<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Department of Utilization Fisheries Resources, Sibolga Fisheries Collage

<sup>2</sup>Department of Utilization Fisheries Resources, Sibolga Fisheries Collage

<sup>3</sup>Department of Utilization Fisheries Resources, Sibolga Fisheries Collage

<sup>4</sup>Department of Utilization Fisheries Resources, Sibolga Fisheries Collage

<sup>5</sup>Department of Aquaculture, Sibolga Fisheries Collage

email: [thifaniaswari@email.com](mailto:thifaniaswari@email.com)



### Abstract

This study aims to analyze the level of community participation in the management of the sea turtle conservation area at Binasi Beach, Central Tapanuli Regency, identify the factors that influence it, and formulate strategies for increasing community participation. The research was conducted from November to December 2025 using a mixed methods approach that combines quantitative and qualitative methods. Primary data were obtained through a questionnaire survey of 60 coastal community respondents, in-depth interviews, and field observations, while secondary data were collected from relevant agencies. The level of participation was analyzed based on the stages of conservation management, which include planning, implementation, supervision, and evaluation. The research results show that the level of community participation in managing the sea turtle conservation area at Binasi Beach is very low, with participation percentages of 13% at the planning stage, 8% at the implementation stage, and 17% at the monitoring stage. The low participation is influenced by the discontinuation of structured conservation programs, limited economic conditions of the community, low levels of education and conservation knowledge, weak institutional support, and degradation of turtle nesting habitats. Nevertheless, there is still potential social capital in the form of informal monitoring by some community members. This study concludes that increasing community participation requires revitalizing conservation institutions, enhancing community capacity and knowledge, developing turtle-based eco-tourism economic alternatives, and strengthening collaboration between the government, universities, and local communities.

**Keywords:** *Sea Turtle Conservation; Binasi Beach; Coastal Management*

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan sumber daya laut dan pesisir yang luar biasa. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai sepanjang lebih dari 108.000 kilometer, wilayah laut Indonesia memiliki beragam ekosistem penting seperti terumbu karang, padang lamun, mangrove, dan pantai – yang semuanya menjadi habitat bagi berbagai jenis biota laut serta menjadi penopang utama kesejahteraan masyarakat pesisir. Keanekaragaman hayati laut ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu *megabiodiversity country* di dunia, sekaligus menjadikannya pusat ekosistem laut yang strategis secara ekologis maupun sosial-ekonomi.

Salah satu komponen penting dari biodiversitas laut tersebut adalah penyu laut. Dari tujuh spesies penyu yang ada di dunia, enam di antaranya ditemukan di perairan Indonesia, yang mencakup penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu tempayan (*Caretta caretta*), penyu pipih (*Natator depressus*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Keberadaan penyu mempunyai peran ekologis yang sangat penting, antara lain dalam menjaga keseimbangan populasi ubur-ubur, distribusi nutrisi di ekosistem laut, serta membantu pertumbuhan padang lamun dan terumbu karang yang menjadi basis produktivitas laut (Jakaria et al., 2024).

Namun demikian, populasi penyu di Indonesia saat ini mengalami penurunan yang signifikan akibat beragam tekanan, seperti praktik perburuan telur dan daging, degradasi habitat peneluran karena pembangunan pesisir, pencemaran laut, *bycatch* atau tangkapan tidak sengaja oleh alat tangkap nelayan, serta dampak perubahan iklim yang memengaruhi suhu pasir tempat penyu bertelur. Telur penyu yang dulu dianggap sebagai sumber makanan dan obat tradisional kini menjadi faktor tambahan yang mempercepat penurunan populasi akibat pengambilan yang tidak terkendali (Damayanti & Junianto, 2023).

Dalam konservasi sumber daya alam, khususnya di wilayah pesisir dan laut, peran masyarakat lokal tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan program konservasi. Penelitian mengenai kawasan konservasi laut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program konservasi dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya alam laut karena masyarakat memiliki akses terhadap pengetahuan lokal (*local ecological knowledge*), motivasi pelestarian, serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan konsep pengelolaan berbasis komunitas (*community-based resource management*) yang dianggap lebih relevan dan berkelanjutan dalam jangka panjang dibandingkan pendekatan top-down semata.

Menurut (Maharani & Rahmadani, 2025), yang diungkapkan melalui studi konservasi penyu di Nagari Ampik Parak, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan konservasi (misalnya patroli, edukasi, perlindungan sarang) telah mengubah paradigma masyarakat dari pihak yang mengambil telur penyu menjadi pelindung aktif. Partisipasi ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan konservasi penyu, tetapi juga mendorong perkembangan ekonomi lokal melalui aktivitas ekowisata yang berkelanjutan.

Dengan demikian, fokus penelitian ini pada partisipasi masyarakat lokal dalam konservasi penyu di Pantai Binasi tidak hanya relevan dari perspektif perlindungan spesies langka, tetapi juga strategis dalam



upaya pencapaian keseimbangan antara konservasi ekologis, pemberdayaan masyarakat, dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Pendekatan berorientasi kolaboratif dan partisipatif diharapkan mampu memperkuat pengelolaan konservasi berbasis masyarakat (*community-based conservation*), sehingga dapat menjadi model keberhasilan pengelolaan sumber daya laut terpadu di Kabupaten Tapanuli Tengah dan wilayah pesisir Indonesia pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2025 Dikawasan konservasi di pantai Binasi Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) kuantitatif dominan untuk mengukur tingkat partisipasi dan menguji faktor-faktor yang memengaruhi, serta kualitatif untuk memperkaya pemahaman tentang motivasi, hambatan, dan mekanisme partisipasi

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu di Pantai Binasi. Data diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu kuesioner, wawancara, dan observasi, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu agar hasil penelitian lebih komprehensif dan mudah dipahami.

Data kuantitatif yang berasal dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan konservasi, seperti keterlibatan dalam pengawasan, perlindungan sarang penyu, dan kegiatan sosialisasi. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk persentase dan kategori tingkat partisipasi (rendah, sedang, dan tinggi) sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kecenderungan partisipasi masyarakat secara umum.

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat, seperti tingkat pengetahuan, sikap terhadap konservasi penyu, kondisi sosial-ekonomi, serta peran pemerintah dan lembaga pendukung. Hasil analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan temuan data kuantitatif sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual.

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan observasi. Melalui triangulasi ini, data yang diperoleh dapat saling mengonfirmasi sehingga mengurangi potensi bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Hasil akhir dari analisis data ini memberikan gambaran yang utuh mengenai tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Temuan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu di Pantai Binasi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu di Pantai Binasi

Hasil survei terhadap 60 masyarakat pesisir di sekitar Pantai Binasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu berada pada kategori sangat rendah di seluruh tahapan. Hal ini berkaitan langsung dengan fakta lapangan bahwa tidak ada lagi kegiatan konservasi penyu yang terstruktur sejak satu tahun terakhir. Data kuantitatif memperlihatkan bahwa hanya 13% masyarakat yang pernah terlibat dalam tahap perencanaan, 8% responden pernah terlibat dalam pelaksanaan, dan 17% responden pernah terlibat dalam pengawasan. Angka-angka ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Saat Ini

| Tahapan Partisipasi | Persentase Partisipasi Saat Ini | Kategori      | Keterangan                              |
|---------------------|---------------------------------|---------------|-----------------------------------------|
| Perencanaan         | 13%                             | Sangat rendah | Hampir tidak pernah dilibatkan          |
| Pelaksanaan         | 8%                              | Sangat rendah | Kegiatan konservasi tidak lagi berjalan |



|            |     |               |                                                              |
|------------|-----|---------------|--------------------------------------------------------------|
| Pengawasan | 17% | Sangat rendah | Hanya beberapa orang yang pernah dilibatkan dalam pengawasan |
|------------|-----|---------------|--------------------------------------------------------------|

Data ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya sangat rendah, tetapi partisipasi masyarakat hampir hilang sepenuhnya setelah program konservasi berhenti beroperasi. Ketika konservasi masih aktif, kegiatan seperti pemindahan telur, pemeliharaan tukik, patroli pantai, dan edukasi sekolah sering melibatkan masyarakat lokal, terutama kelompok nelayan dan pemuda pesisir. Namun, saat ini kegiatan tersebut tidak lagi berlangsung, dan warga hanya melakukan pengawasan secara sporadis tanpa koordinasi dengan lembaga mana pun.

Partisipasi masyarakat dalam konservasi biasanya dipengaruhi oleh keberadaan program formal dan kegiatan yang memberi ruang bagi keterlibatan warga (Elfidasari et al., 2022). Ketika program konservasi masih berjalan, masyarakat memiliki struktur kegiatan yang jelas, termasuk jadwal patroli, pendataan sarang, dan pelaporan. Namun, penghentian program menyebabkan hilangnya ruang sosial bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

Hal ini sesuai dengan temuan (Putra Kelana et al., 2023), yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi akan menurun tajam jika tidak ada fasilitator, LSM, atau lembaga pemerintah yang mendampingi. Kondisi serupa terjadi di Pantai Binasi, di mana komunitas lokal sebelumnya bekerja bersama pihak eksternal yang kini tidak lagi hadir.

Persentase perencanaan sebesar 8% menunjukkan bahwa masyarakat hampir tidak pernah dilibatkan dalam diskusi maupun penyusunan rencana konservasi, yang bertentangan dengan prinsip pengelolaan berbasis masyarakat (*community-based conservation*). Model pengelolaan yang baik seharusnya menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama karena mereka memiliki pengetahuan ekologis lokal yang berharga. Ketika masyarakat tidak dilibatkan dalam perencanaan, mereka tidak memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*), yang pada akhirnya membuat mereka tidak merasa bertanggung jawab terhadap kawasan konservasi. Ketidakterlibatan ini menjadi salah satu penyebab utama mengapa konservasi penyu di Binasi tidak berkelanjutan.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat

#### 1. Faktor Sosial

Faktor sosial memegang peranan penting dalam menentukan keterlibatan masyarakat. Berdasarkan survei:

- 27% responden menyatakan bahwa hilangnya tokoh penggerak, fasilitator konservasi, atau pemimpin lokal yang dulu aktif mendampingi kegiatan menyebabkan mereka kehilangan figur panutan.
- 73% responden menyebutkan bahwa tidak ada ajakan komunal atau kegiatan rutin yang mengajak masyarakat untuk menjaga pantai.

#### 2. Faktor Ekonomi

Aspek ekonomi menjadi salah satu faktor paling dominan yang mempengaruhi partisipasi:

- 92% responden menyatakan bahwa kondisi ekonomi mereka sulit, sehingga kegiatan konservasi dianggap sebagai aktivitas yang tidak memberikan manfaat finansial langsung
- 100% responden menyatakan bahwa mereka tidak menerima insentif atau penghargaan ekonomi ketika ikut berpartisipasi.

Mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan harian atau buruh musiman, sehingga waktu mereka lebih difokuskan pada aktivitas yang memberikan penghasilan langsung. (Ananda & Rizky, 2025) menyatakan bahwa masyarakat pesisir umumnya lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi jangka pendek dibandingkan kegiatan konservasi yang manfaatnya bersifat tidak langsung. Minimnya insentif konservasi membuat kegiatan seperti patroli atau pemantauan menjadi beban tambahan yang tidak memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi mereka.

#### 3. Faktor Pendidikan dan Pengetahuan

Pengetahuan masyarakat tentang konservasi penyu mengalami penurunan drastis. Data menunjukkan:

- 75% responden menyatakan tidak pernah menerima penyuluhan tentang konservasi.
- 93% responden menyebutkan bahwa mereka tidak memahami teknik dasar penanganan telur penyu, pola migrasi penyu, atau ancaman lingkungan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam konservasi menurun secara signifikan. Ketika pengetahuan konservasi tidak dipertahankan melalui

pelatihan dan penyuluhan, masyarakat kehilangan kemampuan teknis untuk melakukan kegiatan konservasi secara mandiri. Penelitian (Tawulo et al., 2025) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan dan kapasitas teknis masyarakat berpengaruh langsung terhadap partisipasi, terutama dalam konservasi.

4. Faktor Lingkungan

Selain faktor sosial dan ekonomi, kondisi lingkungan pantai juga memberikan pengaruh besar:

- 53% responden menyatakan bahwa habitat penyu telah rusak akibat abrasi dan aktivitas wisata tidak terkelola.
- 40% responden melaporkan terjadinya pencurian telur penyu oleh oknum tertentu
- 7% responden mengaku masih melihat penyu mendarat meskipun sangat jarang.

Degradasi lingkungan menyebabkan masyarakat kehilangan motivasi karena aktivitas peneluran penyu semakin jarang terlihat. Fenomena ini juga mengurangi kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan konservasi karena tidak ada lagi objek yang perlu dipantau secara intensif. Kerusakan habitat juga disebabkan oleh perubahan ekosistem alami pantai dan kurangnya regulasi terhadap aktivitas wisata yang masuk. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosalina & Prihajatno, 2022) (menyebutkan bahwa degradasi habitat merupakan faktor penghambat terbesar keberhasilan konservasi penyu di Indonesia).

### Strategi Peningkatan Partisipasi masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi penyu di Pantai Binasi, diperlukan strategi revitalisasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi ini disusun berdasarkan respon kuantitatif dan wawancara kualitatif yang menegaskan bahwa meskipun saat ini kegiatan konservasi terhenti, sebenarnya terdapat potensi besar untuk mengaktifkan kembali partisipasi masyarakat. Sebagian besar responden menyatakan kesiapan untuk terlibat kembali apabila terdapat dukungan kelembagaan, fasilitas yang memadai, serta kegiatan pelatihan yang terstruktur.

Empat strategi utama dapat dijadikan pondasi dalam merumuskan upaya revitalisasi partisipasi masyarakat, yaitu: (1) revitalisasi kelembagaan konservasi, (2) peningkatan kapasitas dan pelatihan teknis, (3) pengembangan ekowisata penyu, dan (4) kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, kampus, dan masyarakat.

1. Revitalisasi Kelembagaan Konservasi

Data penelitian menunjukkan bahwa 77% responden mendukung pembentukan kembali kelompok konservasi penyu yang bersifat resmi dan terstruktur. Dukungan yang tinggi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan wadah organisasi yang mampu mengkoordinasikan berbagai kegiatan konservasi di pantai. Kelembagaan konservasi sangat penting karena menjadi pusat pengendali yang mengatur arah pelaksanaan program mulai dari perencanaan, pengawasan, hingga pendanaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat kehilangan arah setelah kelompok konservasi sebelumnya tidak lagi aktif. Tidak adanya struktur organisasi menyebabkan warga tidak tahu kepada siapa harus melapor bila melihat aktivitas pencurian telur, kerusakan habitat, atau pendaratan penyu. Revitalisasi kelembagaan harus dilakukan melalui mekanisme musyawarah desa untuk memastikan memiliki legitimasi dan diakui oleh masyarakat. Struktur kelembagaan minimal terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi patroli, seksi edukasi, dan seksi pengelolaan fasilitas. Selain itu, lembaga ini harus memiliki aturan kerja (SOP) dan rencana kerja tahunan agar kegiatan dapat berjalan terarah dan berkelanjutan.

2. Peningkatan Kapasitas dan Pelatihan

Strategi kedua adalah meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan konservasi. Sebanyak 87% responden menyatakan bersedia kembali aktif apabila disediakan program pelatihan yang relevan. Temuan ini sangat signifikan karena menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki minat dan motivasi, hanya saja mereka merasa tidak memiliki kemampuan teknis untuk melaksanakan konservasi secara mandiri. Keterampilan yang dibutuhkan meliputi: (1) Patroli malam untuk pemantauan peneluran penyu; (2) Teknik pemindahan telur penyu ke lokasi penetasan semi- alami; (3) Manajemen sarang, termasuk pencatatan waktu penetasan dan pengendalian predator; (4) Pengelolaan hatchery, termasuk perawatan tukik hingga pelepasliaran; (5) Penyuluhan dan edukasi publik, terutama untuk wisatawan dan pelajar. Menurut (Indrabayu et al., 2024) Program pelatihan juga dapat diperkuat dengan keterlibatan mahasiswa, akademisi, atau relawan lingkungan yang dapat membantu transfer pengetahuan dan teknologi. Di beberapa daerah lain di Indonesia, peningkatan kapasitas terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat hingga 40–60%, terutama jika pelatihan dikombinasikan dengan kegiatan langsung di lapangan.



3. Pengembangan Ekowisata Penyu  
Strategi ketiga yang memiliki potensi besar adalah pengembangan ekowisata penyu. Sebanyak 82% responden menyatakan mendukung konsep ekowisata edukasi penyu agar dapat menjadi sumber pendapatan baru yang mendorong keberlanjutan kegiatan konservasi. Dengan adanya manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung, pengembangan ekowisata menjadi salah satu strategi kunci dalam memulihkan partisipasi. Seperti ditunjukkan oleh penelitian (Mujahid et al., 2022) kawasan konservasi penyu yang dikembangkan menjadi destinasi ekowisata cenderung memiliki partisipasi masyarakat yang lebih tinggi.
4. Kolaborasi Lintas Sektor Antara Pemerintah, Kampus, dan Masyarakat  
Data menunjukkan bahwa 82% responden berharap pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya memperbaiki kembali fasilitas konservasi yang telah rusak. Mereka juga berharap ada pendampingan berkelanjutan yang tidak berhenti di tengah jalan. (Rezeki et al, 2025) menyatakan bahwa kolaborasi diperlukan karena konservasi penyu tidak dapat dilaksanakan hanya oleh masyarakat lokal. Pemerintah daerah memegang peran penting dalam penyediaan anggaran, perbaikan infrastruktur, dan regulasi zonasi pantai. Sementara itu, perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi melalui: penelitian ilmiah, pendampingan teknis, pelatihan berbasis sains, dan monitoring populasi penyu. Fasilitas konservasi seperti pos jaga, papan edukasi, hatchery, dan jalur patroli perlu direhabilitasi sebagai bagian dari program revitalisasi. Infrastruktur yang layak memungkinkan masyarakat melaksanakan tugas secara optimal dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan konservasi penyu tergolong sangat rendah pada seluruh tahapan pengelolaan. Dari 60 responden, hanya 13% yang terlibat pada tahap perencanaan, 8% pada tahap pelaksanaan, dan 17% pada tahap pengawasan.
2. Rendahnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan, yaitu faktor sosial berupa hilangnya tokoh penggerak dan fasilitator konservasi, faktor ekonomi yang menyebabkan masyarakat memprioritaskan kegiatan berpenghasilan langsung, faktor pendidikan dan pengetahuan akibat minimnya penyuluhan dan pelatihan konservasi penyu, serta faktor lingkungan yang ditandai oleh kerusakan habitat pantai, aktivitas wisata yang tidak terkelola, dan masih terjadinya pencurian telur penyu.
3. Upaya peningkatan partisipasi masyarakat perlu dilakukan melalui strategi terpadu, meliputi revitalisasi kelembagaan konservasi berbasis masyarakat, peningkatan kapasitas dan keterampilan teknis konservasi penyu, pengembangan ekowisata penyu sebagai sumber pendapatan alternatif, serta penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga konservasi, dan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan konservasi penyu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P., & Rizky, B. (2025). *Analisis Kebutuhan Ekonomi dan Sosial Komunitas Nelayan Miskin di Desa*. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/104548>
- Damayanti, F., & Junianto. (2023). Upaya Perlindungan dan Pemeliharaan Telur Penyu di Yayasan Raksa Bintana, Pantai Batu Hiu, Pangandaran. *Samakia : Jurnal Ilmu Perikanan*, 14(2), 198–204. <https://doi.org/10.35316/jsapi.v14i2.3788>
- Elfidasari, D., Sabil, M. Q. T., Sasaerilla, Y., & Sugoro, I. (2022). *Distribution and nesting habitat of green sea turtles (Chelonia mydas) in Pangumbahan Turtle Conservation Area, Sukabumi, Indonesia* (Vol. 15). <http://www.bioflux.com.ro/aacI>
- Indrabayu, Areni, S. I., & Nurtanio, I. (2024). *Peningkatan Kapasitas Keterampilan Teknologi Informasi Bagi Pengelola Komunitas Sahabat Penyu*.
- Jakaria, M., Kusirini, M. D., & Kamal, M. M. (2024). Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu di Pantai Kecamatan Paloh, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(5), 1209–1223. <https://doi.org/10.14710/jil.22.5.1209-1223>
- Maharani, W., & Rahmadani, S. (2025). *PARTISIPASI MASYARAKAT NAGARI AMPING PARAK KECAMATAN SUTERA KABUPATEN PESISIR SELATAN PADA KONSERVASI PENYU AMPING PARAK*.



- Mujahid, M. K., Citra, I. P. A., & Sarmita, I. M. (2022). Strategi Pengembangan Pantai Indah Sebagai Daya Tarik Wisata Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(2), 134–145. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v10i2.37944>
- Putra Kelana, P., Yunita, A., Warningsih, T., Syahrian, W., Faeyumi, M., Lestina Sitorus, M., & Azhar, A. (2023). *STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI DI PERAIRAN KEPULAUAN ARUAH PROVINSI RIAU*. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Rezeki, Muhammad ; Susanty, Sri, Abdullah, A. (2025). PENGELOLAAN KONSERVASI PENYU SEBAGAI EDU -EKOWISATA DIPANTAI KURANJI DALANG LOMBOK BARAT. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(3).
- Rosalina, D., & Prihajatno, M. (2022). UPAYA KONSERVASI PENYU LEKANG (*Lepidochelys olivacea*) DI WILAYAH KONSERVASI EDUKASI MANGROVE DAN PENYU PANTAI CEMARA, BANYUWANGI, JAWA TIMUR. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.15578/jkpi.14.1.2022.1-10>
- Tawulo, A. M., Jabar, S. A., Tanzil, Sarpin, & Ridwan, H. (2025). *MENGUATKAN KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN PENDEKATAN PARTISIPATIF UNTUK MENGHASILKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MASYARAKAT PESISIR DESA NII TANASA KECAMATAN LALONGGASUMEE TO KABUPATEN KONAWE*.